



PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BAGI KARANG TARUNA DESA WRINGINSONGO UNTUK MENUMBUHKAN SEMANGAT BERUSAHA DI USIA MUDA

**Hiqma Nur Agustina¹, Nugrahaningtyas Fatma Anyassari², Novitasari³,
Eka Listianingsih Rahayu⁴, Yanik Lailinas Sakinah⁵, Ane Fany Novitasari⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Politeknik Negeri Malang

¹hiqma@poliema.ac.id; ²nfanyassari@polinema.ac.id; ³novitasari@polinema.ac.id;
⁴ekarahayu@polinema.ac.id; ⁵yanik.lailinas@polinema.ac.id; ⁶anefany@polinema.ac.id

Abstract

Desa Wringinsongo yang terletak di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang memiliki sejumlah potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi sebuah desa wisata. Potensi tersebut berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia yang bisa turut mengembangkan Desa Wringinsongo menjadi desa wisata. Beberapa potensi yang dimiliki oleh Desa Wringinsongo adalah Pemandian Sumberingin, Gedung serbaguna, sumber air bersih alami, dan produk unggulan UMKM, seperti minuman Sari Kunyit, makanan tradisional Jemblem, dan keripik Pisang. Produk-produk unggulan tersebut akan semakin berkembang apabila para pemuda desa memiliki semangat untuk turut memasarkan dengan strategi marketing yang baik dan tepat sasaran. Melalui kegiatan PPM (Pengabdian kepada Masyarakat), pelatihan kewirausahaan bagi Karang Taruna Desa Wringinsongo untuk menumbuhkan semangat berusaha di usia muda dilaksanakan guna mendorong dan membantu para pemuda Karang Taruna untuk mulai menjadi pengusaha mandiri dengan modal kecil yang dapat membuka lapangan kerja baru bagi warga sekitar sehingga meningkatkan perekonomian Desa Wringinsongo. Sebagai hasil, peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan strategi memulai berwirausaha dan pengalaman untuk terus tangguh dalam berbisnis.

Keywords: *desa wisata, pelatihan kewirausahaan, modal kecil, pengusaha muda, Wringinsongo*

Abstrak

Wringinsongo Village, which is located in Tumpang District, Malang Regency, has a number of potentials that can be developed to become a tourist village. This potential is in the form of natural resources and human resources that can develop Wringinsongo Village into a tourist village. Some of the potential that Wringinsongo Village has are the Sumberingin ponds, a multi-purpose building, a natural source of clean water, and superior MSME products, such as Sari Turmeric drinks, Jemblem traditional food, and Banana chips. These superior products will continue to develop if village youth have the enthusiasm to participate in marketing

with good and targeted marketing strategies. Through PPM (Community Service) activities, entrepreneurship training for the Karang Taruna Village of Wringinsongo to foster the spirit of business at a young age is carried out to encourage and help the youth of Karang Taruna to start becoming independent entrepreneurs with small capital which can open up new jobs for local residents so that improving the economy of Wringinsongo Village. As a result, training participants gain knowledge and skills in starting an entrepreneurship strategy and experience to continue to be tough in business

Kata Kunci: *entrepreneurship training, small capital, tourism village, Wringinsongo, young entrepreneurs*

PENDAHULUAN

Desa Wringinsongo terletak di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Meskipun jarak desa Wringinsongo ke Ibukota Kabupaten adalah 30 kilometer atau 1 jam, desa tersebut relatif dekat dengan kota Malang. Jarak antara Desa Wringinsongo dan pusat kota Malang adalah 16 kilometer atau 30 jam. Selain itu, desa Wringinsongo terletak di rute Malang-Gunung Bromo yang ramai pengunjung. Letaknya yang strategis menjadikan Desa Wringinsongo berpotensi sebagai daya tarik wisata baru di Kabupaten Malang.

Mata pencaharian utama masyarakat desa adalah bertani. Lahan sawah dimanfaatkan untuk menanam padi, sayuran dan buah-buahan, seperti pisang pepaya dan nangka. Untuk mengairi sawah, masyarakat memanfaatkan embung. Selain untuk keperluan irigasi, embung tersebut juga

dimanfaatkan untuk budidaya perikanan dan pariwisata.

Selain pertanian dan perikanan, masyarakat Desa Wringinsongo juga mengembangkan UMKM. Industri kreatif tersebut bergerak di bidang pembuatan makanan tradisional Jemblem, keripik buah, minuman Kunyit dan kuliner tradisional lainnya (Agustina dkk, 2024). Namun, industri kreatif ini kurang berkembang karena kurangnya inovasi, kreativitas, promosi dan minat untuk berwirausaha mandiri. Jika dikelola dengan baik, UMKM di Desa Wringinsongo dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa tersebut dan mendukung perekonomian desa.

Menurut Dun Steinhoff dan John F. Burgess (1993), wirausaha adalah orang yang mengelola, mengorganisasikan, dan berani menanggung segala resiko untuk menciptakan peluang usaha dan usaha baru. Sedangkan menurut Mas'ud Machfoedz dan Mahmud Machfoedz

(2004), wirausaha adalah seorang inovator yang mampu mengubah kesempatan menjadi sebuah ide yang bisa di jual, dapat memberikan nilai tambah melalui upaya, waktu, biaya, serta kecakapan dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

Wirausaha bisa juga dikatakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam mengenali usaha, atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menerapkan cara kerja teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Wirausaha itu mengarah pada orang yang melakukan suatu usaha atau kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Maksudnya orang yang melakukan sesuatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri dia harus mengeluarkan segala potensi yang dimilikinya dalam melakukan sesuatu usaha atau kegiatan. Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan usaha atau bisnisnya. Ia bebas merancang, menentukan, mengelola, mengatir serta mengendalikan semua usahanya.

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain (Masyarakat). Kewirausahaan adalah mental dan jiwa yang aktif serta sikap berusaha meningkatkan hasil karyanya dalam arti meningkatkan penghasilan. Pada umumnya, orang mengasosiasikan jiwa kewirausahaan adalah perintis Perusahaan di sektor ekonomi. Sesungguhnya jiwa kewirausahaan dapat tumbuh dan berkembang dalam sektor atau organisasi non ekonomi seperti: organisasi komunitas yang baru, pusat rehabilitasi yang baru, atau institusi baru di bidang seni. Karakter unik dari kewirausahaan adalah merintis dan membangun sesuatu yang baru dan lebih efektif dibandingkan dengan meneruskan sesuatu yang sudah ada.

Selain potensi pariwisata alam, Desa Wringinsongo juga memiliki kegiatan adat, seperti Bersih Desa dan selamatan sumber air yang digunakan untuk mendukung sektor pertanian dan perikanan, serta pembangkit listrik sederhana. Merujuk kepada potensi yang dimilikinya, Desa Wringinsongo memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Masyarakat desa yang hampir separuhnya termasuk dalam kategori usia produktif memiliki motivasi yang tinggi

untuk mengembangkan desa mereka. Hal ini terbukti dengan didirikannya BUMDes dan POKDARWIS di Desa Wringinsongo.

Priasukmana dan Mulyadi (2011) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik, serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata dan kebutuhan wisata lainnya.

Cooper dkk (1993) menyatakan bahwa daya tarik wisata harus memiliki 4 komponen, yaitu attraction, accesibilities, amenities, dan ancillary services. Ini sejalan dengan Yoeti (2002) bahwa keberhasilan suatu kawasan wisata sangat tergantung pada 3A, yaitu attraction, accesibilities, dan amenities. Madiun (2008) mengidentifikasi satu komponen tambahan yang menjadi inti dari pengembangan pariwisata, yaitu keterlibatan masyarakat (community involvement).

Menurut Antara Made dan I Nyoman Arinda (2015), desa wisata dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

Desa wisata embrio, desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat/desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata.

Desa wisata berkembang, desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, sudah ada swadaya masyarakat/desa untuk pengelolaannya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung.

Desa Wringinsongo termasuk dalam kategori desa wisata embrio karena memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan mulai ada gerakan masyarakat atau desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata dengan dukungan dari Politeknik Negeri Malang. Salah satu yang diupayakan adalah memberikan motivasi dan membagikan strategi bagi para pemuda Karang Taruna untuk mulai sadar berwirausaha mandiri mengingat Desa Wringinsongo memiliki potensi sumber daya alam dan juga sumber daya manusia yang potensial.

Dari semua potensi yang dimiliki oleh Desa Wringinsongo, kesadaran pemuda desa untuk mulai berwirausaha masih minim. Baik untuk memasarkan berbagai produk UMKM yang sudah ada, maupun mencoba untuk menggali potensi diri dengan berwirausaha dengan modal minim. Oleh karena itu melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan diharapkan dapat memunculkan dan memotivasi pemuda Karang Taruna untuk mulai berusaha dan menjadi wirausahawan muda. Melalui pelatihan kewirausahaan ini diharapkan anggota Karang Taruna dapat mulai berwirausaha walaupun dengan modal yang minim, membuka lapangan usaha baru dan menggerakkan roda perekonomian desa Wringinsongo.

Para pemuda Karang Taruna di Desa Wringinsongo jumlahnya cukup banyak dan perlu diinisiasi melalui pelatihan Kewirausahaan. Dengan demikian desa wisata yang ingin diwujudkan dapat segera terealisasi. Beberapa materi pelatihan yang akan diberikan kepada para pemuda Karang Taruna adalah strategi berwirausaha dengan modal minim, seperti jastip (jasa titip), menjadi *content creator*, dan juga menjadi pengusaha makanan dan minuman yang tidak membutuhkan modal besar.

Dari analisis di atas, dapat ditemukan permasalahan yang dihadapi

mitra, yaitu masyarakat Desa Wringinsongo memiliki potensi sumber daya manusia yang dapat menggerakkan roda perekonomian, tetapi belum ada yang mulai mencoba berwirausaha, dan masyarakat Desa Wringinsongo khususnya pemuda Karang Taruna belum memiliki pengetahuan untuk memulai berusaha secara mandiri dengan modal kecil.

Beberapa solusi yang diharapkan dapat diperoleh dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) adalah Pemuda Karang Taruna termotivasi untuk mulai berwirausaha mandiri dan memiliki penghasilan sendiri, dengan adanya pelatihan kewirausahaan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada pemuda Karang Taruna desa Wringinsongo untuk memulai bisnis dengan modal kecil, Pelatihan kewirausahaan diharapkan dapat menumbuhkan semangat berbisnis dan meningkatkan lapangan pekerjaan yang berdampak positif untuk meningkatkan roda perekonomian warga sekitar.

METODE DAN PELAKSANAAN

Metode

Sesuai dengan tema pengabdian ini, materi pelatihan adalah strategi memulai berwirausaha bagi pemuda Karang Taruna untuk memotivasi dan

menggerakkan perekonomian warga desa Wringinsongo. Dalam pelaksanaannya, tim PPM yang terdiri dari dosen dan mahasiswa bersama mitra atau partner kerja bekerja sama dalam pelaksanaan pelatihan dan bimbingan teknis. Tim dosen mengidentifikasi masalah di lapangan, merancang solusi dan mengaplikasikannya kepada warga Desa Wringinsongo, Kec. Tumpang, Kab. Malang melalui pelatihan. Melalui pelatihan tersebut, mitra diberikan pelatihan tentang strategi dan cara memulai berwirausaha dengan menggunakan modal kecil namun menghasilkan income sehingga mereka tidak perlu takut untuk mulai berusaha walaupun dengan dana yang kecil.

Pelaksanaan Kegiatan

Untuk memastikan agar tujuan program tercapai, program pengabdian ini akan dilaksanakan melalui 4 (empat) tahapan. Tabel 1 mendeskripsikan model pelaksanaan kegiatan dan peranan tim dalam setiap tahapan

Tabel 1 Metode Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat

No	Model Pelaksanaan	Peran Tim Pengabdian kepada Masyarakat
1	Menyampaikan tujuan program	Menjelaskan tujuan dan manfaat pelatihan, kompetensi yang ingin dicapai dan informasi teknis lainnya (tempat dan jadwal pelatihan)
2	Pemaparan Materi	Menyajikan informasi tentang strategi

		berwirausaha bagi anak muda.
3	Bimbingan Teknis	Melaksanakan pelatihan kewirausahaan dengan menyajikan 3 (tiga) pemateri mahasiswa D4 Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional Politeknik Negeri Malang yang sudah berhasil menjadi usahawan muda dengan menggunakan modal kecil dan terjangkau.
4	Mengecek pemahaman peserta	Memeriksa pemahaman peserta mengenai materi pelatihan sehingga dapat mempraktikan setelah pelatihan.

Uraian pelaksanaan kegiatan meliputi lokasi, waktu, jumlah peserta, dan latar belakang peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPM (Pengabdian kepada Masyarakat) dengan judul “Pelatihan Kewirausahaan bagi Karang Taruna Desa Wringinsongo untuk Menumbuhkan Semangat Berusaha di Usia Muda” tidak mengalami kendala dalam pelaksanaan. Mulai dari perencanaan dengan anggota Tim Pengabdian, Kepala Desa, Pengurus dan Anggota BUMDes dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai waktu yang disepakati.

Desa Wringinsongo memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang terus dapat dikembangkan untuk mendukung terwujudnya desa wisata. Beberapa

potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Wringinsongo adalah Pemandian Sumberingin, Gedung Serbaguna, sumber mata air alami, sedangkan sumber daya manusia berupa kreativitas warga berupa produk UMKM minuman Sari Kunyit, makanan tradisional Jemblem, dan Keripik Pisang. Beberapa potensi tersebut akan lebih dikenal oleh masyarakat luas apabila para pemuda di Desa Wringinsongo dapat memasarkan dengan menggunakan strategi marketing yang baik dan benar.

Selain memasarkan produk UMKM Desa Wringinsongo, para pemuda Karang Taruna juga harus memiliki keahlian untuk membuka usaha mandiri walaupun dengan modal kecil sehingga akan bermunculan pebisnis baru yang berdampak positif untuk meningkatkan perekonomian dan membuka lapangan kerja bagi warga sekitar. Namun, belum terlalu banyak para pemuda Karang Taruna yang memiliki keberanian untuk membuka usaha mandiri. Oleh karena itu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengadakan pelatihan kewirausahaan bagi Karang Taruna Desa Wringinsongo untuk menumbuhkan semangat berusaha di usia muda.

Kegiatan PPM dilaksanakan di Balai Desa Wringinsongo, Kecamatan

Tumpang, Kabupaten Malang. Kegiatan PPM berhasil dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2024 mulai pukul 09.00–14.00 WIB secara tatap muka. Peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut sekitar 25 orang termasuk peserta pelatihan, perangkat desa setempat, dan anggota tim pengabdian.



Gambar 1. Kegiatan PPM di Balai Desa Wringinsongo, Kec. Tumpang, Kab. Malang

Tiga pemateri dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah tiga mahasiswa dari program studi D4 Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional (BIKBP) Politeknik Negeri Malang. Pemateri pertama adalah M. Refiansyah Hakim Ken Ayubi dengan judul *Perjalanan Bisnis di Usia Muda*. Pemateri kedua adalah Sausan Suci Zhafira dengan judul *Modal dan Usia Bukan Penghalang*. Dan yang terakhir Heliavita Jasmin Permadi dengan judul *Being a Freelance Writer and Proofreader*. Ketiga pemateri menjelaskan tentang awal mulai berbisnis

dengan modal kecil, hanya mengandalkan tekad dan semangat untuk memiliki tambahan uang saku dan mulai mencoba berbisnis.

Ketiga materi pelatihan yang disampaikan oleh ketiga pemateri dapat membangkitkan semangat dan keingintahuan para peserta untuk bertanya dan meminta saran. Kisah dari memulai berusaha hingga proses jatuh bangun dalam merintis usaha adalah salah satu yang diminati oleh peserta karena bagi seorang pebisnis pemula ketakutan untuk memulai berusaha kerap dialami. Dari pemaparan pengalaman ketiga pemateri, para peserta kemudian langsung dapat berinteraksi dengan menceritakan kegagalan dan kendala yang dialami.



Gambar 2. Salah satu pemateri yang berhasil memulai berwirausaha dengan modal kecil

Adanya interaksi dan komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta tentu patut diapresiasi. Peserta memahami strategi memulai berwirausaha, mengatasi kendala dan permasalahan, seperti cara menghubungkan produk yang dijual

dengan *market place* serta beroleh ilmu bermanfaat baik untuk meningkatkan penjualan maupun halangan dan rintangan saat penjualan sepi pembeli.

Masing-masing pemateri memiliki bisnis yang berbeda sesuai dengan *passion* karena bisnis yang didasari oleh *passion* biasanya akan terus dapat bertahan karena pelaku usahanya mencintai usaha yang dilakukan. Pemateri M. Refiansyah Hakim Ken Ayubi mulai dari bisnis sepeda motor custom, kopi, Pizza hingga cuci sepatu. Pemateri kedua Sausan Suci Zhafira memiliki bisnis isi pulsa handphone dan snack. Terakhir, pemateri ketiga Heliavita Jasmin Permadi bergerak di bidang *proofreading* dan membuat tulisan. Ketiganya membuka usaha berdasarkan *passion* yang dimiliki. Pengalaman dari ketiga pemateri menginspirasi para peserta pelatihan untuk mulai berwirausaha berdasarkan *passion* yang dimiliki.



Gambar 3. Peserta aktif merespon pemateri dengan mengajukan pertanyaan

Materi yang disampaikan oleh pemateri pelatihan mampu dipahami oleh

peserta pelatihan dengan baik. Peserta aktif mendengarkan dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dari awal hingga akhir. Pemateri juga membuka sesi tanya-jawab tentang kendala memulai berwirausaha dan solusi yang dilakukan.



Gambar 4. Peserta mengisi lembar kuesioner

Hasil kuesioner kepuasan peserta menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta merasa puas dengan adanya kegiatan PPM. Kepuasan peserta tersebut meliputi kegiatan PPM mampu memberi solusi, pendampingan yang diberikan cukup, peningkatan pengetahuan. Berikut hasil kuesioner tersebut.

Tabel 2 Hasil Kepuasan Mitra PPM

PERNYATAAN	SS	S	S	TS
Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan memberikan solusi atas masalah yang dihadapi mitra	7 (63,63%)	4 (36,37%)	0	0
Anggota tim yang terlibat dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat aktif dalam memberikan bantuan	7 (63,63%)	4 (36,37%)	0	0
Frekuensi pendampingan yang dilakukan	4 (36,37%)	6 (54,55%)	0	0

oleh tim pengabdian pada masyarakat dirasakan sudah sesuai				
Terjadi peningkatan kemandirian atau penambahan pengetahuan dan keterampilan pada mitra	8 (72,72%)	3 (27,27%)	0	0
Secara keseluruhan mitra merasakan kepuasan atas kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan	7 (63,63%)	4 (36,37%)	0	0

Pendapat tentang kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Mendapat pengetahuan tentang masyarakat
2. Sangat membantu dalam memberikan ide untuk kedepannya
3. Sangat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan tentang kewirausahaan
4. Disarankan untuk menambah jenis bisnis-bisnis yang lain
5. Sangat membantu dan memotivasi dalam menghadapi persoalan dalam bidang bisnis

Berikut ini adalah manfaat yang diperoleh dari kegiatan PPM bagi Mitra Pengabdian, yaitu:

- 1) Mendapatkan ilmu dan informasi tentang strategi memulai berwirausaha dengan modal kecil;

- 2) Mendapatkan pelatihan dan bimbingan teknis tentang cara memulai usaha, mengatasi kendala dan masalah apabila penjualan sepi;
- 3) Mendapatkan pelatihan dan bimbingan teknis tentang cara memanfaatkan market place untuk mengenalkan produk dan menambah jumlah pembeli di luar wilayah desa Wringinsongo.
- 4) Mendapatkan ilmu dan pengalaman tentang jatuh bangun berbisnis dan mengatasi segala kendala dan permasalahan yang ada dari pemateri yang sudah berhasil dan bertahan untuk menjalankan bisnis serta menghasilkan income

Berikut ini adalah manfaat yang diperoleh dari kegiatan PPM bagi Tim Pengabdian dan institusi penyelenggara:

- 1) Anggota Tim Pengabdian memperoleh kesempatan untuk melaksanakan salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Pengabdian kepada Masyarakat.
- 2) Anggota Tim Pengabdian berbagi ilmu pengetahuan tentang cara memulai bisnis di usia muda dengan modal kecil.
- 3) Politeknik Negeri Malang dapat menjalin kerjasama dengan mitra masyarakat setempat melalui kegiatan pengabdian

PENUTUP

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) dengan judul “Pelatihan Kewirausahaan bagi Karang Taruna Desa Wringinsongo untuk Menumbuhkan Semangat Berusaha di Usia Muda” telah dilaksanakan dengan baik dan lancar. Melalui kegiatan tersebut peserta pelatihan mendapatkan pemaparan materi dengan topik strategi berwirausaha di usia muda. Selain itu, peserta juga langsung dapat berkonsultasi dengan ketiga pemateri yang sudah berhasil menjalankan bisnis di usia muda dengan modal kecil. Peserta diharapkan dapat menggunakan pengetahuan dan keahlian baru yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan PPM ini untuk mulai berani berwirausaha dan dapat mempromosikan potensi Desa Wisata Wringinsongo guna mendukung lahirnya para pebisnis baru yang dapat membuka lapangan pekerjaan.



Gambar 5. Semua anggota Tim Pengabdian dengan Kepala Desa Wringinsongo, Heri Firmansyah

Saran

Saran atas kegiatan pengabdian pada Masyarakat sebagai berikut:

1. Disarankan untuk lebih sering mengadakan pelatihan untuk menambah pengetahuan bagi masyarakat
2. Perlunya kegiatan keberlanjutan untuk penunjang bisnis untuk motivasi
3. Lebih kompak dan rukun
4. Lebih fleksibel dalam merancang dan merangkum agar lebih dimengerti
5. Meningkatkan aspek-aspek terutama pada narasumber
6. Disarankan untuk bisa lebih detail dalam menjelaskan bisnis seperti cara manajemen waktu, menentukan skala prioritas, dan lain-lain

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Politeknik Negeri Malang yang telah mendanai kegiatan PPM ini melalui program pembentukan desa mitra yang bertujuan untuk mempercepat peningkatan kualitas hidup masyarakat di desa mitra. Terima kasih juga kepada perangkat Desa Wringinsongo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang dan anggota BUMDes Tirta Jaya Kreasi, Desa Wringinsongo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang yang telah berkenan menjadi mitra dalam kegiatan PPM tahun 2024 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H.N., Anyassari, N.F., Fauzia., M.F., Novitasari, Rahayu, E.L., Handayani, T.A. (2024). Pelatihan Pembuatan Video Official Pemandian Sumberingin untuk Mendukung Terwujudnya Desa Wisata di Desa Wringinsongo, Kec. Tumpang, Kab. Malang. *DHARMA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Vol. 5, No.1.
- Antara, I Made dan I Nyoman Arinda. (2015). *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Cooper, C. et al. (1993). *Tourism Principles and Practice*. United Kingdom: Longman Group Limited.
- Dun Steinhoff, John F. Burgess. (1993). *Small Business Management Fundamentals 6th Edition*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Machfoedz, Mas'ud dan Mahmud Machfoedz. (2004). *Kewirausahaan Suatu Pendekatan Kontemporer*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Priasukmana, S & R.M. Mulyadi. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2 (1): 37-44.
- Yoeti, O.A. (2002). *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradaya Paramit

